

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kajian linguistik bahasa Jepang, pragmatik dikenal dengan istilah *goyōron* (語用論). Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna tuturan sebagaimana dimaksudkan oleh penutur dan dipahami oleh lawan tutur (Yule, 1996: 3). Kajian ini tidak berfokus pada makna leksikal kata atau frasa secara terpisah, melainkan menelaah makna yang muncul melalui penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi. Yule juga menegaskan bahwa pragmatik berkaitan erat dengan maksud penutur yang diwujudkan melalui tuturan kepada mitra tutur. Sejalan dengan pandangan tersebut, Verhaar (2006: 14) menyatakan bahwa pragmatik merupakan cabang linguistik yang membahas struktur bahasa sebagai sarana komunikasi antara penutur dan lawan tutur dengan mengaitkannya pada unsur-unsur ekstralingual yang melingkupi peristiwa tutur.

Tindak tutur merupakan salah satu objek kajian dalam bidang pragmatik. Rohmadi (2004) menyatakan bahwa tindak tutur dapat dipahami sebagai hasil dari penggunaan kalimat dalam situasi tertentu dan berfungsi sebagai satuan terkecil dalam proses komunikasi linguistik. Sementara itu, Chaer dan Agustina (2004: 50) menjelaskan bahwa tindak tutur bersifat individual dan berkaitan dengan aspek psikologis penutur, serta keberlangsungannya dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa penutur dalam menghadapi konteks komunikasi tertentu. Oleh karena itu, kajian tindak tutur lebih menitikberatkan pada makna tindakan yang terkandung dalam suatu tuturan, bukan semata-mata pada bentuk kebahasaan yang

digunakan. Austin (1962) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan, yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Searle (1969) mengembangkan gagasan Austin dengan mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Selanjutnya, Iori (2000) membagi tindak tutur direktif ke dalam enam jenis, yakni *meirei* (perintah), *irai* (permintaan), *kanyū* (ajakan), *kyoka* (izin), *kinshi* (larangan), dan *kankoku* (saran). Tindak tutur direktif banyak digunakan dalam berbagai konteks komunikasi, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam media hiburan. Salah satu bentuk pemanfaatan tindak tutur direktif dapat ditemukan dalam anime Jepang, khususnya anime *Kimi wa Hōkago Insomnia*.

Anime *Kimi wa Houkago Insomnia* pertama kali tayang pada bulan April 2023. Anime yang bergenre drama romantis ini disutradarai oleh Yukii Ikeda. Anime ini berkisah dua anak sekolah yang mengidap insomnia. Nakami Ganta yang mengalami kesulitan tidur hampir setiap malamnya dan tertidur saat pagi harinya. Akibatnya, dia mudah tersinggung di sekolah, selalu mencari kesempatan untuk dapat mencari tempat terpencil untuk tertidur. Di sisi lain, Magari Isaki adalah seorang siswa yang berjiwa bebas dan sangat disukai oleh teman-temannya, namun tak ada yang menyadari gangguan tidurnya. yang menyebabkan ia susah tidur di malam hari yang membuat ia mengantuk saat di sekolah, lalu mereka menemukan tempat peristirahatan yang jauh dari kebisingan dan keramaian di sekolah, tempat tersebut yang dulunya merupakan ruang observatorium sekolah yang sudah dialih fungsikan menjadi gudang. Lalu mereka membersihkan gudang tersebut agar bisa nyaman untuk beristirahat di sana. Suatu ketika mereka

ketahuan menggunakan ruangan tersebut sebagai tempat peristirahatan, lalu pihak sekolah sepakat agar menghidupkan kembali ekstrakurikuler Astronomi. Setelah itu mereka berdua semakin dekat.

Alasan peneliti memilih anime *Kimi wa Houkago Insomnia* sebagai sumber data dikarenakan anime memiliki kisah yang sangat menarik ditambah anime ini menceritakan kisah yang romantis anak sekolah yang serta banyak terdapat tindak tutur direktif dalam dialog antar tokohnya, maka dari itu peneliti tertarik untuk menjadikan anime *Kimi wa Houkago Insomnia* sebagai sumber data untuk diteliti. Berikut merupakan contoh tindak tutur direktif permintaan dalam anime *Kimi wa Houkago Insomnia*.

Data 1

倉敷 先生 :ちよっと待ってください先生

Kurashiki sensei : *Chottomattekudasai Sensei*

Kurashiki sensei : ‘Tunggu sebentar! sensei!’

中見 丸太 :物置だったよな ここ。

Ganta Nakami : *Monookidatta yo na koko.*

Ganta Nakami : ‘Dulunya ini adalah gudang penyimpanan.’

倉敷 先生 :これ 全部 お前がやったのか

Kurashiki Sensei : *Kore zenbu omae ga yatta no ka*

Kurashiki Sensei : ‘Apakah Anda melakukan semua ini?’

中見 丸太 :俺が すべて 1人でやりました。

Ganta Nakami : *Ore ga subete hitori de yarimashita.*

Ganta Nakami : ‘Aku melakukan semuanya sendiri.’

(*Kimi wa Houkago Insomnia*, Eps.2.14:26-14:54)

Informasi Indeksal :

Percakapan di atas terjadi antara Nakami dan Kurashiki sensei. Percakapan tersebut berlangsung di ruangan observasi. Pada saat jam ekstrakurikuler. Pada saat itu Kurashiki sensei melihat Nakami sedang berada di ruangan observasi sekolah yang sudah menjadi gudang. Lalu Kurashiki sensei terkejut dengan apa yang telah dilakukan oleh Nakami di ruangan tersebut.

Pada data di atas yang menjadi *setting* (S) *setting* (S) pada tuturan tersebut berlangsung depan di ruangan observasi sekolah *Participant* (P) dalam percakapan ini ialah Nakami seorang siswa laki-laki sebagai penutur, Kurashiki Sensei seorang Pembina klub astronomi sebagai mitra tutur. *End* (E) dari tuturan “*Chotto matte kudasai sensei*” yang dituturkan oleh Nakami memiliki tujuan permintaan untuk menyuruh Kurashiki Sensei agar tidak masuk kedalam ruangan observasi sekolah *Act of sequence* (A) bentuk tuturannya ialah tuturan direktif Permintaan. *Key* (K) pada percakapan dituturkan dengan intonasi yang tinggi. *Instrumentalities* (I) Pada percakapan disampaikan secara lisan. *Norm* (N) norma yang digunakan pada tuturan ini adalah bentuk informal karena percakapan antara Kurashiki sebagai guru dan juga Nakami sebagai murid. *Genre* (G) jenis penyampaian berupa percakapan.

Berdasarkan data di atas, terdapat tindak tutur direktif pada kalimat “ちよっと待ってください 先生” “*Chottomattekudasai Sensei*” “Tunggu sebentar! sensei!”. Tuturan direktif termasuk kedalam bentuk permintaan agar tidak masuk keruangan observasi. Tuturan direktif digolongkan kedalam bentuk permintaan dikarenakan penanda lingual *~ te kudasai* yang merupakan kalimat yang diucapkan seseorang untuk meminta sesuatu. Dilihat dari tuturan tersebut terdapat bentuk kalimat direktif, yang mana menurut Iori (2000:148) merupakan bentuk permintaan atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *irai* yang digunakan penutur untuk meminta ke mitra tuturnya melanjutkan perjalanan. *~ te kudasai* memiliki arti “tolong”, yang merupakan kalimat permintaan yang diucapkan saat seseorang meminta tolong. Kata kerja bentuk “*te*” ditambah “*kudasai*”. Pola ini merupakan pola kalimat permintaan meminta tolong yang tergolong halus dan sopan. Yang

dalam hal ini Kurashiki sensei adalah guru Nakami. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tuturan pada data di atas merupakan tindak tutur direktif bentuk permintaan atau *irai* dengan penanda lingual *~te kudasai*. Tuturan tersebut bermakna permintaan Nakami (penutur) kepada Kurashiki sensei (mitra tutur) untuk meminta agar Kurashiki sensei tidak masuk keruangan observasi.

